

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Aktiva Tetap

2.1.1.1 Definisi Aktiva

Menurut Soemarso S.R. (2009:44) pengertian aktiva adalah sebagai berikut:

“Aktiva adalah bentuk kekayaan yang dimiliki perusahaan dan merupakan sumber daya (*resources*) bagi perusahaan untuk melakukan usaha. Sumber pembelanjaan menunjukkan siapa yang membelanjakan kekayaan, maka aktiva harus selalu sama dengan sumber pembelanjannya. Pihak yang menyediakan sumber pembelanjaan mempunyai hak klaim terhadap aktiva perusahaan”.

Sedangkan menurut Al Haryono Jusup (2012:28):

“Aktiva adalah sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasa dinyatakan dalam satuan uang”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:19):

“Aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.”

Menurut Hans Kartikahadi (2016:62) aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas. Aktiva pada umumnya terdiri atas :

1. Aktiva lancar, yaitu aktiva paling mudah dan cepat untuk dijadikan uang atau kas. Aktiva lancar mencakup uang kas, aktiva lainnya, atau sumber lainnya yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi uang kas atau dijual, atau dikonsumsi selama jangka waktu yang normal (satu tahun).
2. Aktiva tetap, merupakan harta kekayaan yang berwujud, yang bersifat relatif permanen, digunakan dalam operasi reguler lebih dari satu tahun, dibeli dengan tujuan tidak dijual kembali.
3. Aktiva lain-lain, yaitu investasi atau kekayaan lain yang dimiliki oleh perusahaan. Isi dari pos aktiva lain adalah kekayaan atau investasi yang tidak bisa dikelompokkan dalam aktiva lancar dan aktiva tetap.

2.1.1.2 Aktiva Tetap (*Fixed Assets*)

Menurut Subramanyam (2012:294):

“Aktiva tetap merupakan properti, pabrik dan peralatan asset berwujud tak lancar yang digunakan dalam proses manufaktur, penjualan, atau jasa untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas selama lebih satu periode”.

Menurut Hans Kartikahadi (2016:362):

“Aktiva tetap adalah asset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk disewakan pada pihak

lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan digunakan selama satu periode.”

Menurut Samryn (2015:162):

“Aktiva tetap merupakan komponen aktiva jangka panjang yang paling besar nilainya dalam perusahaan.”

Menurut Zaki Baridwan (2009:271) aset tetap adalah:

“Aset tetap, atau harta adalah benda baik yang memiliki wujud maupun yang semu, dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan diharapkan diperoleh manfaat ekonomisnya.”

Menurut Soemarso (2005:20), aset tetap adalah :

“Aset berwujud yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun, digunakan dalam kegiatan perusahaan, dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan serta nilainya cukup besar.”

2.1.1.2.1 Kelompok Aktiva Tetap

Warren (2015:511) mengelompokkan aktiva tetap dari berbagai sudut pandang, antara lain :

a. Sudut Substansi

1. Tangible Assets atau aktiva berwujud seperti lahan, mesin, gedung, dan peralatan
2. Intangible Assets atau aktiva tidak berwujud seperti HGU, HGB, *goodwill*, *patents*, *copyright*, hak cipta, *franchise*, dan lain-lain.

b. Sudut Disusutkan atau Tidak

1. *Depreciated plant assets* yaitu aktiva tetap yang disusutkan seperti *building* (bangunan), *equipment* (peralatan), *machinary* (mesin), inventaris, jalan dan lain-lain.

2. *Underpreciated plant assets* yaitu aktiva tetap yang tidak disusutkan seperti *land* (lahan).

c. Berdasarkan jenis

1. Lahan, yaitu bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi, apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya maka harus dipisahkan pencatatannya dari lahan tersebut. Khusus untuk bangunan yang dianggap sebagai dari lahan atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya seperti jalan, maka pencatatannya dapat digabungkan dalam nilai lahan.
2. Gedung, yaitu bangunan yang berdiri di atas lahan baik di atas tanah maupun di atas air. Tidak seperti tanah yang tidak pernah disusutkan, maka gedung mengalami penyusutan dari tahun ke tahun sehingga nilainya akan berkurang tiap periodenya.
3. Mesin, yaitu alat mekanis yang dikuasai perusahaan dalam kegiatan baik untuk dagang maupun jasa. Pencatatannya dilakukan dengan menambahkan nilai dari peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin itu.
4. Kendaraan, merupakan sarana angkutan yang dimiliki perusahaan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Misalnya truk, mobil dinas, kendaraan roda dua, serta jenis kendaraan lain yang dapat digunakan sebagai sarana transportasi.
5. Investasi, perlengkapan yang melengkapi isi kantor misalnya, termasuk perlengkapan pabrik, kantor, ataupun alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan.
Contohnya : inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium serta inventaris gudang.

2.1.1.2.2 Jenis - Jenis Aktiva Tetap

Menurut Rudianto (2013:24) Jenis-jenis aktiva tetap adalah sebagai berikut:

1. Tanah, yaitu bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong,
2. Bangunan, baik bangunan kantor, toko maupun bangunan untuk pabrik, adalah bangunan yang berdiri di atas lahan baik yang berdiri di atas tanah maupun di atas air,
3. Mesin, yaitu alat mekanis yang dikuasai perusahaan dalam kegiatannya baik untuk dagang maupun jasa,
4. Inventaris, perlengkapan yang melengkapi isi kantor misalnya.

5. Kendaraan, merupakan sarana angkutan yang dimiliki perusahaan untuk mendukung kegiatan operasionalnya.

2.1.2 Struktur Modal

2.1.2.1 Definisi Struktur Modal

Menurut H. Kent Baker (2011:15):

"Capital structure refers to the proportion of assets financed with straight debt and common equity. "

Menurut Agus Sartono (2012:225) struktur modal adalah sebagai berikut:

“Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa”.

Menurut Abdul Halim (2015:81) struktur modal adalah:

“Struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri/ekuitas).”

Menurut Irham Fahmi (2015:184):

“Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.”

2.1.2.2 Teori Struktur Modal

Teori struktur modal menurut Irham Fahmi (2015:193) yaitu sebagai berikut:

a. *Balancing Theories*

Balancing theories merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari dana tambahan dengan cara mencari pinjaman baik ke perbankan, leasing atau juga dengan menerbitkan obligasi (*bonds*). Obligasi (*bonds*) adalah sebuah surat berharga (*commercial paper*) yang mencantumkan nilai nominal, tingkat suku bunga, dan jangka waktu dimana itu dikeluarkan baik oleh perusahaan atau government untuk kemudian dijual kepada publik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa menjual obligasi adalah artinya berutang pada publik atau perusahaan melakukan penambahan *long term liabilities-nya*. Maka penerapan *balancing theories* juga memungkinkan diterapkan oleh suatu pemerintahan adalah dengan cara melakukan pinjaman ke pihak asing seperti pemerintah negara asing atau juga pada lembaga donatur internasional seperti *World Bank*, *International Monetary Fund* (IMF), *Asian Development Bank* (ADB), dan lembaga lainnya.

Ada beberapa risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan pada saat kebijakan *balancing theories* diterapkan, yaitu:

- a. Jika perusahaan meminjam dana ke perbankan, maka dibutuhkan jaminan atau agunan seperti tanah, gedung, kendaraan dan sejenisnya. Dan jika angsuran kredit tersebut terlambat dibayar perbankan akan memberikan teguran dalam bentuk lisan dan tulisan. Persoalannya adalah seandainya perusahaan tidak mampu lagi membayar angsuran di atas batas waktu yang ditentukan/ditolerir maka agunan tersebut diambil dan dilelang oleh perbankan untuk menutupi kerugian sejumlah nilai pinjaman. Artinya perusahaan telah kehilangan aset yang diagunkan tersebut.
- b. Jika kebutuhan dana dengan cara menjual obligasi. Bentuk risiko yang dihadapi adalah jika seandainya tidak sanggup membayar bunga obligasi secara tepat waktu atau bergeser dari waktu yang disepakati maka perusahaan harus melakukan berbagai kebijakan untuk mengatasi ini, termasuk mengonversi dari pemegang obligasi ke pemegang saham.
- c. Risiko selanjutnya terhadap masalah yang diambil oleh perusahaan tersebut adalah telah menyebabkan nilai perusahaan di mata publik terjadi penurunan, karena publik menilai kinerja keuangan perusahaan tidak baik khususnya dalam kemampuan manajemen struktur modal (*capital structure management*).

b. *Packing Order Theory*

Packing order theory merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya. Seperti menjual gedung (*build*), tanah (*land*), peralatan (*inventory*) yang dimilikinya dan aset-aset lainnya, termasuk dana yang berasal dari laba ditahan (*retained earnings*).

Pada kebijakan *packing order theories* artinya perusahaan melakukan kebijakan dengan cara mengurangi kepemilikan aset yang dimilikinya karena dilakukan kebijakan penjualan. Dampak lebih jauh perusahaan akan mengalami kekurangan aset karena dipakai untuk membiayai rencana aktivitas perusahaan baik yang sedang maupun yang akan. Yang sedang seperti untuk membayar utang yang jatuh tempo dan yang akan datang seperti untuk pengembangan produk baru (*new product*) dan ekspansi perusahaan dalam membuka kantor cabang (*brand office*) dan berbagai kantor cabang pembantu (*sub brand office*).

2.1.2.3 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Agus Sartono (2012:248) faktor faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat penjualan; perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Sebagai contoh perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis, di mana harga produknya sangat berfluktuasi, maka aliran kasnya tidak stabil. Oleh sebab itu sebaiknya tidak dibiayai dengan utang dalam jumlah yang besar.
2. Struktur aset; perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aset tetap dapat digunakan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan. Memang penggunaan utang dalam jumlah besar akan mengakibatkan financial risk meningkat, sementara aset tetap dalam jumlah besar tentu akan memperbesar *business risk* dan pada akhirnya berarti *total risk* juga meningkat.
3. Tingkat pertumbuhan perusahaan; semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai dividen tetapi lebih baik digunakan untuk pembiayaan investasi. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dari

besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Semakin besar R & D *cost*-nya maka berarti ada prospek perusahaan untuk tumbuh.

4. Profitabilitas; profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang. Hal ini sesuai dengan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa manajer lebih senang menggunakan pembiayaan dari pertama, laba ditahan, kemudian utang, dan terakhir penjualan saham baru. Meskipun secara teorisme sumber modal yang biayanya paling murah adalah utang, kemudian, saham preferen dan yang paling mahal adalah saham biasa serta laba ditahan. Pertimbangan lain adalah bahwa *direct cost* untuk pembiayaan eksternal lebih tinggi dibanding dengan pembiayaan internal. Selanjutnya penjualan saham baru justru merupakan signal negatif karena pasar mengintrespektasikan perusahaan dalam keadaan kesulitan likuiditas. Penjualan saham baru tidak jarang mengakibatkan terjadinya delusi dan pemegang saham akan mempertanyakan kemana laba yang diperoleh selama ini? Hal ini juga tidak terlepas adanya informasi yang tidak simetris atau *asymmetric information* antara manajemen dengan pasar. Manajemen jelas memiliki informasi yang lebih tentang prospek perusahaan dibandingkan dengan pasar. Dengan demikian jika tidak ada alasan yang kuat seperti untuk deversifikasi misalnya, maka penjualan saham baru justru akan mengakibatkan harga saham turun.
5. Variabel laba dan perlindungan pajak; variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika variabilitas atau volatilitas laba perusahaan kecil maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang. Ada kecenderungan bahwa penggunaan utang akan memberikan manfaat berupa perlindungan pajak.
6. Skala perusahaan; perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Bukti empirik menyatakan bahwa skala perusahaan berhubungan positif dengan rasio antara utang dengan nilai buku ekuitas dan *debt to book value of equity ratio*.
7. Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro; perusahaan perlu menanti saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual obligasi atau saham adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar sedang *bullish*. Tidak jarang perusahaan harus memberikan signal-signal dalam rangka memperkecil informasi yang tidak simetris agar pasar dapat menghargai perusahaan secara wajar. Sebagai contoh perusahaan membayar dividen sebagai upaya untuk meyakinkan pasar tentang prospek perusahaan, dan kemudian menjual obligasi. Strategi itu diharapkan dapat meyakinkan investor bahwa prospek perusahaan baik. Alternatif lain adalah perusahaan segera mengumumkan setiap keberhasilan dalam hal *research and development* dan secara konsisten serta kontinyu memberikan informasi yang relevan ke pasar.

2.1.2.4 Metode Pengukuran Struktur Modal

Menurut Sjahrial dan Purba (2013:37) rasio struktur modal terdiri dari:

1. Rasio Total Utang Terhadap Total Aktiva (Total Debt to Total Assets Ratio/DAR)
2. Rasio Total Utang Terhadap Modal (Total Debt to Equity Ratio/DER)
3. Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (Long Term Debt to Equity Ratio/LDER)

Rasio struktur modal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasio Total Utang Terhadap Total Aktiva (*Total Debt to Total Assets Ratio/DAR*) Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

$$\text{Rasio DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Rasio Total Utang Terhadap Modal (*Total Debt to Equity Ratio/DER*) Rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utangnya dengan jaminan modal sendiri.

$$\text{Rasio DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio/LDER*) Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri atau seberapa besar utang jangka Panjang dijamin oleh modal sendiri.

$$\text{Rasio LDER} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.3 Tingkat Pertumbuhan

2.1.3.1 Definisi Pertumbuhan

Menurut Kasmir (2012:107):

“Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya”.

Definisi *growth* atau pertumbuhan menurut Sofyan (2013:309) adalah sebagai berikut:

“Rasio pertumbuhan menggambarkan presentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ketahun. Rasio ini terdiri atas kenaikan penjualan, kenaikan laba bersih, *earning per share*, dan kenaikan *dividen per share*”.

Definisi *Growth* menurut Irham Fahmi (2014:82) adalah sebagai berikut:

“Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi sales (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per saham, dividen per lembar saham dan harga pasar per lembar saham.”

2.1.3.2 Pertumbuhan Penjualan

Menurut Swastha dan Handoko (2011:98) pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

“Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.”

Menurut Subramanyam (2014:487) definisi pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

“Analysis of trends in sales by segments is useful in assessing profitability. Sales growth is often the result of one or more factors, including (1) price changes, (2) volume changes, (3) acquisitions/divestitures, and (4) changes in exchange rates. A company’s Management’s Discussion and Analysis section usually offers insights into the causes of sales growth.”

Menurut Carvalho and Costa (2014) definisi pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

“Sales growth: refers to the increased sales and services between the current and previous year in percentage”.

Menurut Brigham dan Houston (2011:111), dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat mengetahui trend penjualan dari

produknya dari tahun ke tahun. Dengan demikian pertumbuhan penjualan (*growth of sales*) adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.

2.1.3.3 Jenis - Jenis dan Pengukuran Pertumbuhan

Menurut Kasmir (2012:107) rasio pertumbuhan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penjualan.

Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun}_t - \text{Penjualan tahun}_{t-1}}{\text{Penjualan tahun}_{t-1}}$$

2. Pertumbuhan laba bersih.

Pertumbuhan laba bersih menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan bersih dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan.

$$\text{Pertumbuhan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba bersih tahun}_t - \text{Laba bersih tahun}_{t-1}}{\text{Laba bersih tahun}_{t-1}}$$

3. Pertumbuhan pendapatan per saham.

Pertumbuhan pendapatan per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per lembar saham dibandingkan dengan total laba per saham secara keseluruhan.

$$\begin{aligned} &\text{Pertumbuhan pendapatan per saham} \\ &= \frac{\text{Laba per saham tahun}_t - \text{Laba per saham tahun}_{t-1}}{\text{Laba per saham tahun}_{t-1}} \end{aligned}$$

4. Pertumbuhan dividen per saham.

Pertumbuhan dividen per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh dividen saham dibandingkan dengan total dividen per saham secara keseluruhan.

Pertumbuhan dividen per saham

$$= \frac{\text{dividen per saham tahun}_t - \text{dividen per saham tahun}_{t-1}}{\text{dividen per saham tahun}_{t-1}}$$

Menurut Weston dan Brigham (1991: 345),

“Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan di dapatkan. Untuk mengukur pertumbuhan penjualan dihitung dengan penjualan sekarang dikurangi penjualan sebelumnya dibagi penjualan sebelumnya dikali seratus persen.”

Menurut (Widayanto, 1993:32-33):

“Cara untuk meningkatkan nilai *Economic Value Added* (EVA) perusahaan yaitu dengan meningkatkan keuntungan (profit) tanpa menambah modal.”

Pada penelitian ini, penulis menggunakan rasio tingkat pertumbuhan dengan menggunakan pertumbuhan penjualan. Pemilihan pertumbuhan penjualan sebagai rasio tingkat pertumbuhan dikarenakan laba bersih dipengaruhi oleh penjualan, sementara itu *Economic Value Added* dipengaruhi oleh laba (keuntungan).

2.1.4 Nilai Tambah Ekonomi

2.1.4.1 Definisi Nilai Tambah Ekonomi

Menurut Brigham & Houston (2010:51):

“Economic Value Added (EVA) adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen”.

Menurut Robert N. Anthony & Vijay Govindarajan (2012:249):

“*Economic Value Added* (EVA) merupakan jumlah uang bukan rasio yang diperoleh dengan mengurangi beban modal (*capital charge*) dari laba bersih operasi (*net operating profit*).”

Menurut Husnan & Pudijastuti (2012 : 68) EVA adalah:

“EVA menunjukkan ukuran yang baik sejauh mana perusahaan telah menambah nilai terhadap para pemilik perusahaan”.

Menurut Rudianto (2013:217) EVA adalah:

“EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah absolut dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang setiap tahunnya. EVA merupakan alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan dan sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendaikan operasi perusahaan”.

Model Nilai tambah ekonomis menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep biaya modal yakni mengurangi laba dengan biaya

modal, dimana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan (Mardiyanto, 2009:299).

2.1.4.2 Keunggulan Nilai Tambah Ekonomi

Beberapa keunggulan yang dimiliki Nilai Tambah Ekonomi menurut Rudianto (2013:224) antara lain:

1. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham di mana EVA digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
2. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
3. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

2.1.4.3 Kelemahan Nilai Tambah Ekonomi

Menurut Rudianto (2013:224), selain memiliki keunggulan, Nilai Tambah Ekonomi atau EVA ini juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

1. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Dalam perusahaan go public biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.
2. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

2.1.4.4 Manfaat Nilai Tambah Ekonomi

Menurut Rudianto (2013:223) terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh perusahaan dalam menggunakan EVA atau Nilai Tambah Ekonomi sebagai alat ukur kinerja dan nilai tambah perusahaan. Manfaat dari penerapan EVA antara lain:

1. Pengukur kinerja keuangan yang langsung berhubungan secara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham, di mana pengelolaan agar EVA lebih tinggi akan berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula.
2. Pengukur kinerja yang memberikan solusi tepat, dalam artian bahwa EVA selalu meyakinkan para pemegang saham, yang membuatnya menjadi satu-satunya matriks kemajuan berkelanjutan yang andal.
3. Suatu kerangka yang mendasari sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan, dari anggaran operasional tahunan sampai penganggaran modal, perencanaan strategik, akuisisi, dan divestasi.
4. Metode yang mudah sekaligus efektif untuk diajarkan bahkan pada pekerja yang kurang berpengalaman.
5. Metode ini merupakan pilihan utama dalam sistem kompensasi yang unik, di mana terdapat ukuran kinerja perusahaan yang benar-benar menyatukan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham, dan menyebabkan manajer berpikir serta bertindak seperti pemilik.
6. Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor, serta investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja lebih baik di masa mendatang.
7. Lebih penting lagi, EVA merupakan suatu sistem internal *corporate governance* yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerja sama lebih erat dan penuh antusias demi menghasilkan kinerja terbaik yang mungkin bisa dicapai.

2.1.4.5 Perhitungan Nilai Tambah Ekonomi

Rumus untuk mencari EVA menurut Rudianto (2013:218) adalah sebagai berikut:

$$EVA = NOPAT - Capital Charge$$

Keterangan:

NOPAT = Net Operating After Tax

Capital Charge = *Invested Capital* × *Cost of Capital*

Rumusan EVA dapat pula ditulis dengan cara yang berbeda walaupun pada dasarnya memiliki pengertian yang sama, yaitu:

$$EVA = EBIT - Tax - WACC$$

Keterangan:

EBIT : *Earning Before Interest and Tax* (Laba Sebelum Bunga dan Pajak)

Tax : Pajak Penghasilan Perusahaan

WACC : *Weighted Average Cost of Capital* (Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang)

Adapun langkah - langkah menghitung *Economic Value Added* (EVA) menurut Amin Widjaja Tunggal (2001) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung NOPAT (Net Operating After Tax)

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$$

Sumber: Amin Widjaya Tunggal (2001)

2. Menghitung Invested Capital

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang \& Ekuitas} - \text{Hutang Jk. Pendek}$$

Sumber: Amin Widjaya Tunggal (2001)

3. Menghitung WACC (Weighted Average Cost Of Capital)

Langkah-langkah untuk menghitung WACC (*Weighted Average Cost of Capital*) menurut Amin Widjaja (2001) sebagai berikut:

- a. Tingkat modal dari hutang (D) diketahui dari perbandingan antara total hutang dengan jumlah hutang dan ekuitas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

- b. *Cost of Debt* (R_d) diketahui dari perbandingan antara beban bunga dengan total hutang. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

- c. Tingkat Modal dan Ekuitas (E) diketahui dari perbandingan antara total ekuitas dan jumlah hutang dan ekuitas. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

- d. *Cost of Equity* (R_e) diketahui dari perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cost Of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

- e. Tingkat Pajak (T) diketahui dari perbandingan beban pajak dengan laba sebelum pajak. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Rumus biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) adalah sebagai berikut:

$$\text{WACC} = \{(\mathbf{D} \times \mathbf{rd}) (1 - \mathbf{Tax}) + (\mathbf{E} \times \mathbf{re})\}$$

Keterangan:

D = Tingkat Modal

Rd = *Cost of Debt*

Tax = Tingkat Pajak

E = Tingkat Modal dan Ekuitas

Re = *Cost of Equity*

4. Menghitung *Capital Charge*

$$\text{Capital Charge} = \text{Invested Capital} \times \text{WACC}$$

5. Menghitung *Economic Value Added* / Nilai Tambah Ekonomi

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge}$$

Atau

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - (\text{Invested Capital} \times \text{WACC})$$

Keterangan:

NOPAT = Net Operating Profit After Tax

WAAC = Modal rata-rata tertimbang

Invested capital = Total modal yang diinvestasikan

2.1.4.6 Ukuran Kinerja Nilai Tambah Ekonomi

Hasil penelitian kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda, menurut Rudianto (2013: 232), antara lain:

1. Nilai $EVA > 0$ atau EVA bernilai positif pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan,
2. Nilai $EVA = 0$ Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan,
3. Nilai $EVA < 0$ atau EVA bernilai negatif pada posisi ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan para pemegang saham perusahaan (investor).

Selanjutnya cara untuk meningkatkan *Economic Value Added* (EVA) perusahaan menurut Rudianto (2013: 222-223):

1. Meningkatkan keuntungan tanpa menggunakan penambahan modal. Dengan menggunakan modal yang ada, manajemen harus terus berupaya meningkatkan laba usaha yang diperoleh,
2. Merestrukturisasi pendanaan perusahaan yang dapat meminimalkan biaya modalnya. Manajemen perusahaan harus mempertahankan laba usaha yang telah diperoleh dengan berusaha mengurangi jumlah modal yang digunakan atau mencari modal yang memberikan biaya modal yang lebih rendah,
3. Menginvestasikan modal pada proyek-proyek dengan retur yang tinggi. Manajemen harus memilih di antara sejumlah alternatif investasi yang ada, yaitu investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang paling tinggi.

2.1.4.7 Faktor yang Menyebabkan Perubahan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Burhan Candra (2017) faktor – faktor yang dapat menyebabkan perubahan pada *Economic Value Added* (EVA) adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Risiko

Tingkat Risiko secara tidak langsung menyebabkan perubahan terhadap nilai EVA perusahaan. Karena tingkat risiko diperhitungkan dalam biaya ekuitas sehingga besar kecilnya tingkat risiko akan menyebabkan perubahan nilai ekuitas.

2. Biaya Hutang

Perubahan pada biaya hutang tiap tahunnya menyebabkan kinerja keuangan perusahaan berbeda dari tahun ke tahun. besar dan kecil biaya hutang tiap tahun mempengaruhi EVA perusahaan karena apabila NOPAT yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan dengan jumlah biaya hutang ditambah dengan biaya modal maka perhitungan EVA perusahaan akan bernilai negatif dan kinerja perusahaan dinilai kurang baik dan belum mampu memberikan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dan investor. Sebaliknya apabila NOPAT yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan jumlah biaya hutang ditambah dengan biaya modal maka perhitungan EVA perusahaan akan bernilai positif dan kinerja perusahaan dinilai baik dan mampu memberikan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dan investor.

3. Biaya Ekuitas

Perubahan pada biaya modal yang digunakan untuk menjalankan aktivitas perusahaan maka nilai EVA juga akan mengalami perubahan. Jumlah modal perusahaan yang meningkat mendorong peningkatan biaya modal perusahaan. Peningkatan biaya modal perusahaan harus didukung dengan peningkatan NOPAT agar EVA yang dihasilkan tinggi. Semua faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam

perubahan kinerja keuangan perusahaan, sehingga faktor-faktor ini sangat perlu diperhatikan dalam usaha peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Aryanti Ratnawati, Iman Sinarjadi (Universitas Sangga Buana YPKP, 2015)	Analisis Struktur Modal, Tingkat Pertumbuhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Tambah Ekonomi	Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: - Struktur Modal, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan	Penelitian ini menggunakan struktur modal dan tingkat pertumbuhan sebagai variabel independen. Kemudian pada penelitian ini	Penelitian ini tidak menggunakan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen. Kemudian tempat penelitian berbeda.

			secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap EVA/ Nilai Tambah Ekonomi (Nitami).	menggunakan nilai tambah ekonomi sebagai variabel dependen.	
2	Franky Rory Ivonne S. Saerang, Joubert B. Maramis (Universitas Sam Ratulangi Manado, 2017)	Investasi Aktiva, Keputusan Pendanaan, dan Efisiensi Aktiva terhadap Economic Value Added	Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: - Variabel investasi aktiva (TFA), keputusan pendanaan (DER) dan efisiensi aktiva (TATO) secara simultan berpengaruh	Penelitian ini menggunakan <i>total fixed assets</i> sebagai indikator.	Penelitian ini tidak menggunakan investasi aktiva, keputusan pendanaan, dan efisiensi aktiva sebagai variabel independen.

			<p>signifikan terhadap <i>Economic Value Added (EVA)</i>.</p> <p>- Variabel investasi aktiva (<i>TFA</i>) berpengaruh signifikan terhadap <i>Economic Value Added (EVA)</i>.</p> <p>- Variabel keputusan pendanaan (<i>DER</i>) berpengaruh signifikan terhadap <i>Economic Value Added (EVA)</i></p> <p>- Variabel efisiensi aktiva (<i>TATO</i>) berpengaruh</p>		
--	--	--	--	--	--

			signifikan <i>Economic Value Added</i> (EVA).		
3	Suwito (Universitas Diponegoro, 2002)	Analisis Hubungan Struktur Modal dengan Ekonomi Value Added (EVA) Guna Menilai Kinerja Perusahaan	Terdapat korelasi yang signifikan antara perubahan proporsi utang dan modal saham perusahaan dengan perubahan EVA.	Penelitian ini menggunakan struktur modal sebagai variabel independen, dan menggunakan <i>Economic Value Added</i> (EVA) sebagai variabel dependen.	Perusahaan tempat penelitian berbeda.
4	Dr.B.M.Kanahalli, Ravindra	Impact Of Capital Structure on Economic	The present study aim at examining the impact of	Penelitian ini menggunakan struktur modal	Perusahaan tempat penelitian berbeda.

		Value Added (A Comparative Study Of Select Cement Companies In India)	capital structure on the economic value added of select cement companies in India. It has been proved in our study that D/E ratio which is a proxy for capital structure has inverse relationship with EVA of all the cement companies under study.	sebagai variabel independen, dan menggunakan <i>Economic Value Added</i> (EVA) sebagai variabel dependen.	
--	--	--	---	--	--

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen, yaitu aktiva tetap, struktur modal dan tingkat pertumbuhan, terhadap variabel dependen, yaitu nilai tambah ekonomi. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Pengaruh Aktiva Tetap terhadap Nilai Tambah Ekonomi

Aktiva tetap merupakan aset berwujud yang digunakan dalam kegiatan perusahaan, masa manfaatnya lebih dari satu tahun. Aktiva tetap dapat dikatakan “*the earning assets*” yang maksudnya aktiva yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Apabila perusahaan mampu menggunakan aktiva tetap dengan efektif maka dapat menghasilkan pendapatan, kemudian dapat mempengaruhi laba (keuntungan). Apabila keuntungan perusahaan meningkat tanpa menambah biaya modal, maka EVA akan meningkat. Maka dalam hubungannya dengan Nilai Tambah Ekonomi (*Economic Value Added*), sebagai berikut:

Menurut Sartono (2006: 132):

“Hubungan total aktiva terhadap laba bersih yaitu dapat menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan pada akhirnya akan menghasilkan laba.”

Menurut Syamsuddin (2007:409):

“Aktiva tetap seringkali disebut sebagai “*the earning assets*” (aktiva yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan) oleh karena aktiva tetap inilah yang memberikan dasar bagi *earning power* perusahaan.”

Menurut Halim (2007: 78) :

“Pengaruh total aktiva terhadap laba bersih adalah semakin cepat tingkat total aktivanya maka laba yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan dapat mempengaruhi laba bersih setiap tahunnya.”

Menurut (Widayanto, 1993:32-33):

“Cara untuk meningkatkan nilai *Economic Value Added* (EVA) perusahaan yaitu dengan meningkatkan keuntungan (profit) tanpa menambah modal.”

Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti (2017) yang menyatakan bahwa aktiva tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap perolehan laba perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2008) yang menyatakan bahwa investasi aset tetap yang meningkat akan meningkatkan pada pendapatan operasional perusahaan.

Namun berbeda dengan yang dikemukakan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Budiman et al. (2014), menyatakan bahwa aktiva tetap berpengaruh negatif terhadap laba perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin banyaknya aktiva tetap, maka akan semakin tinggi biaya depresiasinya sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Argumen tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rory, Saerang, Maramis (2017) yang menyatakan

penambahan *fixed asset* akan mendatangkan keuntungan setelah melewati beberapa tahun, tidak mendatangkan keuntungan secara langsung dan biaya yang dihasilkan dari aktiva tetap seperti biaya depresiasi dan biaya pemeliharaan tinggi yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Tambah Ekonomi

Struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri/ekuitas. Apabila perusahaan keluar dari bisnis yang tidak menjanjikan, yang maksudnya menarik modal yang tidak produktif, maka EVA akan meningkat. Apabila struktur modal turun maka EVA akan meningkat. Maka dalam hubungannya dengan Nilai Tambah Ekonomi (*Economic Value Added*), sebagai berikut:

Menurut (Amirullah 2002:67):

“Salah satu strategi untuk meningkatkan EVA yaitu salah satunya dengan strategi penciptaan nilai dengan rasionalisasi dan keluar dari bisnis yang tidak menjanjikan (*rationalize and exit unrewarding business*). Hal ini berarti menarik modal yang tidak produktif dan menarik modal dari aktivitas yang menghasilkan tingkat pengembalian yang rendah dan menghapus unit bisnis yang tidak menjanjikan hasil.”

Siddharta (1997:176-177):

“Penentuan strategi struktur modal oleh top management perusahaan sangat mempengaruhi keberhasilan perusahaan dalam mencetak profit yang selanjutnya mengarah kepada penciptaan NITAMIS.”

Menurut Weston (2002:341):

”Sumber pendanaan adalah baik dari modal sendiri maupun hutang jangka panjang mempunyai pengaruh terhadap perubahan profit atau laba bersih perusahaan untuk periode mendatang”.

Menurut Riyanto (2001):

“Semakin banyak hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang akan mengakibatkan biaya bunga yang semakin meningkat yang pada akhirnya akan mengakibatkan laba perusahaan semakin berkurang.”

Menurut Widayanto (1993:32-33):

“Cara untuk meningkatkan nilai *Economic Value Added* (EVA) perusahaan yaitu dengan meningkatkan keuntungan (profit) tanpa menambah modal.”

Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwito (2002), menyatakan bahwa setiap penambahan utang dan modal saham di dalam struktur modal perusahaan akan diikuti pula dengan penurunan EVA. Kemudian penelitian Muthhari, Purnamasari, Sulastrri (2018) bahwa struktur modal memiliki pengaruh yang *negative* terhadap *economic value added*. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati, Sinarjadi (2015) yang menyatakan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh yang *negative* terhadap EVA/NITAMI, artinya jika struktur modal ditingkatkan maka akan menyebabkan penurunan perolehan NITAMI.

Namun hal tersebut tidak sejalan dengan argumen yang dikemukakan oleh M. Nafarin (2013:334):

“Hubungan total utang dengan laba bersih adalah dengan menambah utang jangka pendek dan utang jangka panjang dan modal sendiri dimaksudkan untuk ekspansi, yaitu memperluas kegiatan perusahaan, memperluas kegiatan produksi, memperluas kegiatan pemasaran dengan tujuan memperoleh laba sebesar-besarnya. Dengan peningkatan kegiatan produksi dan pemasaran (ekspansi) sebagai akibat peningkatan pembelanjaan dengan utang dan modal sendiri dapat memperbesar laba.”

Danise dan Robert (2009:107) yang menyatakan bahwa:

“Strategi investasi yang berdasarkan kepemilikan modal dari dalam perusahaan (modal sendiri) memiliki hubungan positif terhadap laba bersih perusahaan, artinya jika perusahaan memperoleh hasil yang lebih besar dari dana yang dipinjam daripada yang harus dibayar sebagai bunga, maka hasil pengembalian berupa profit untuk para pemilik akan meningkat.”

Hal tersebut didukung oleh penelitian Hafsah, Sri (2015) bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang struktur modalnya lebih banyak menggunakan hutang dalam jumlah tinggi akan cenderung untuk memiliki kinerja keuangan (EVA) yang tinggi.

2.2.3 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan terhadap Nilai Tambah Ekonomi

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam perkembangan ekonomi. Rasio pertumbuhan dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu segi *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per saham, dividen perlembar saham dan harga pasar perlembar saham. Dengan menghitung rasio pertumbuhan penjualan maka perusahaan akan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun, kemudian perusahaan dapat memprediksi seberapa

besar profit yang dihasilkan. Jika hasil penjualan produk lebih besar dibandingkan biaya-biaya yang dikeluarkan maka laba (keuntungan) akan meningkat. Apabila keuntungan perusahaan meningkat tanpa menambah biaya modal, maka EVA akan meningkat. Maka dalam hubungannya dengan Nilai Tambah Ekonomi (*Economic Value Added*), sebagai berikut:

Menurut Weston dan Brigham (1991: 345),

“Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan di dapatkan. Untuk mengukur pertumbuhan penjualan dihitung dengan penjualan sekarang dikurangi penjualan sebelumnya dibagi penjualan sebelumnya dikali seratus persen.”

Budi Rahardjo (2000:33):

“Bahwa adanya hubungan yang erat mengenai penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan. Dalam laporan laba-rugi perusahaan, laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang ”

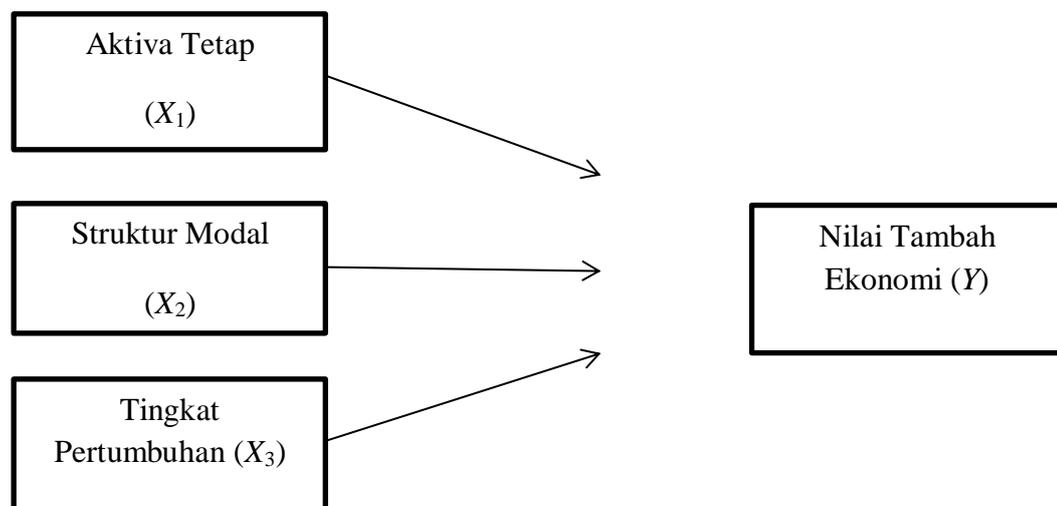
Menurut Widayanto (1993:32-33):

“Cara untuk meningkatkan nilai *Economic Value Added* (EVA) perusahaan yaitu dengan meningkatkan keuntungan (profit) tanpa menambah modal.”

Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suripto (2010) menyatakan perusahaan yang menghasilkan EVA negatif, disarankan untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan, sehingga dapat meingkatkan nilai EVA. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Andreani & Leliani (2013)

tingkat pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Penjualan harus dapat menutupi biaya sehingga dapat meningkatkan keuntungan.

Kerangka Penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, diantaranya:

H_1 : Aktiva tetap berpengaruh positif terhadap nilai tambah ekonomi.

H_2 : Struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai tambah ekonomi.

H₃: Tingkat pertumbuhan berpengaruh positif terhadap nilai tambah ekonomi.

H₄: Aktiva tetap, struktur modal dan tingkat pertumbuhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah ekonomi.